

## Edukasi *Personal Hygiene* untuk Pencegahan Scabies dan Enterobiasis di Pondok Pesantren

Shalihah Afifah Dhaningtyas<sup>1✉</sup>, Didik Sumanto<sup>2</sup>, Agung Widodo<sup>3</sup>, Muhammad Muhibbi<sup>3</sup>, Toto Suyoto Ismail<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi SI Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>2</sup>Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>3</sup>Program Studi SI Ilmu Keolahragaan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Korespondensi: [shalihatafifahd@unimus.ac.id](mailto:shalihatafifahd@unimus.ac.id), +62 857-2784-8717

Diterima: 23 September 2025

Disetujui: 24 Oktober 2025

Diterbitkan: 31 Oktober 2025

### Abstrak

**Latar belakang:** *Personal hygiene* merupakan hal mendasar yang menggambarkan kondisi kebersihan diri seseorang dan menjadi sebuah upaya preventif agar meminimalkan infeksi penyakit. Penyakit yang berkaitan dengan *personal hygiene* diantaranya adalah scabies dan enterobiasis. Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan *Sarcoptes scabiei* dari kelompok tungau. Enterobiasis adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing *Enterobius vermicularis*. **Tujuan:** Mengetahui perbedaan pengetahuan santriwati sebelum dan sesudah diberi edukasi. **Metode:** Pengabdian masyarakat menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan visualisasi LCD proyektor. Pengukuran pengetahuan partisipan dilakukan sebelum dan setelah edukasi menggunakan kuesioner. Jumlah partisipan sebanyak 76 santriwati. **Hasil:** Skor rata-rata nilai *pre-test* sebesar 81.98 dan *post-test* sebesar 91.54. **Kesimpulan:** Ada kenaikan skor pengetahuan yang signifikan pada santriwati setelah diberi edukasi.

**Kata kunci:** enterobiasis, personal hygiene, pesantren, santriwati, scabies

### Abstract

**Background:** Personal hygiene is a fundamental aspect of health and serves as a preventive measure to minimize infection. Diseases related to personal hygiene include scabies and enterobiasis. Scabies is a skin disease caused by the mite *Sarcoptes scabiei*. Enterobiasis is a disease caused by the worm *Enterobius vermicularis*. **Objective:** To determine the difference in knowledge of female students before and after education. **Method:** Community service used lectures and discussions with an LCD projector visualization. Participants' knowledge was measured before and after counseling using a questionnaire. The number of participants was 76 female students. **Result:** The average pre-test score was 81.98, and the post-test score was 91.54. **Conclusion:** There was a significant increase in knowledge scores among female students after education.

**Keywords:** enterobiasis, personal hygiene, Islamic boarding school, female students, scabies

### PENDAHULUAN

Kebersihan diri (*personal hygiene*) merupakan hal sangat penting dalam kesehatan. Selain dari segi estetika, hal lain yang sangat bermanfaat dari menjaga kebersihan diri adalah mencegah dari berbagai macam penyakit. Definisi secara lengkap, *personal hygiene* adalah kondisi kebersihan diri yang diakibatkan tindakan untuk memelihara kebersihan guna mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis. *Personal hygiene* dapat berkaitan dengan kebersihan

kulit kepala dan rambut, mata, hidung, telinga, kuku kaki dan tangan, kulit, dan area genital [1].

Salah satu penyakit yang sering berkaitan dengan *personal hygiene* yaitu scabies. Scabies merupakan penyakit yang disebabkan oleh parasit dari kelompok tungau, yang tidak bisa melompat apalagi terbang, namun kecepatan merangkak tungau pada kulit yang hangat dapat mencapai sekitar 2,5 cm per menit. Kemampuan penetrasi pada suhu ruangan dapat bertahan selama 2–6 jam. Penyakit scabies

terjadi akibat tungau *Sarcoptes scabiei* yang melakukan infestasi dan sensitisasi pada kulit [2].

Penyakit lain yang berkaitan dengan personal hygiene adalah enterobiasis yang disebabkan oleh infeksi cacing *Enterobius vermicularis*. Satu-satunya inang cacing kremi yaitu manusia. Cacing dewasa dapat hidup di sekum, bagian usus besar, dan usus halus yang berdekatan dengan sekum. Cacing yang belum dewasa dapat ditemukan di rectum dan bagian distal usus besar, tapi cacing juga dapat bermigrasi ke lambung, kerongkongan, dan hidung. Cacing betina berisi 11.000 butir telur dan pada malam hari berpindah ke daerah perianal dan perineum untuk bertelur. Telur yang matang akan menular beberapa jam setelah diletakkan. Ketika tertelan oleh manusia, larva instar pertama menetas di duodenum [3].

Personal hygiene di pondok pesantren harus selalu dilaksanakan dan santri santriwati juga diberi edukasi yang rutin. Terdapat data di sebuah pondok pesantren di Jawa Barat, santri pada pesantren yang memiliki *personal hygiene* baik sebesar 52,9%, dan sisanya kurang baik sebanyak 47,1% [4]. Kejadian scabies dapat memberikan perubahan indek kualitas kulit bagi penderitanya. Kelompok penderita skabies memiliki skor DLQI (*Dermatology Life Quality Index*) lebih tinggi daripada kelompok yang tidak mengalami scabies [5]. Skor yang lebih tinggi pada DLQI menunjukkan gangguan yang lebih besar pada kehidupan pasien akibat penyakit kulitnya.

Dilaporkan pada sebuah pondok pesantren daerah Bogor menunjukkan bahwa 65,3% santri mengalami skabies. Variabel personal higiene, kelembaban, ventilasi, dan kepadatan hunian menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies [6]. Di pesantren daerah Banyuwangi menunjukkan bahwa 42,9% santri memiliki gejala skabies dimana faktor yang berhubungan adalah riwayat pernah tinggal di pesantren lain dan riwayat skabies sebelumnya. Karakteristik umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta lama tinggal di pesantren tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dengan gejala skabies pada santri [7]. Banyaknya laporan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian penyakit scabies [8].

Data lain dari sebuah rumah sakit menunjukkan besarnya kejadian kasus scabies. Pada bagian kesehatan kulit dan kelamin telah melayani pasien skabies sebanyak 282 orang, setara dengan 5,9% dari seluruh pasien anak di unit rawat jalan. Kejadian terbanyak pada kelompok usia 5-14 tahun (63,8%). Keluhan terbanyak adalah gatal pada malam hari (90,1%), lokasi lesi terbanyak di sela jari tangan, dan sumber penularan dari keluarga (51,4%). Dalam pengobatan, skabisid topikal adalah obat terbanyak yang digunakan yang berbentuk krim permetrin 5% (97,3%) [9].

Disisi lain, enterobiasis merupakan gangguan kesehatan akibat infeksi cacing kremi yang dialami hampir semua

anak sekolah. Khususnya anak PAUD dan SD. Namun, tidak menutup kemungkinan usia remaja dan dewasa juga dapat mengalami. Edukasi yang baik dapat memberikan dampak terhadap pengetahuan seputar bahaya kecacingan pada anak sekolah di [10]. Siswa dan santri yang mendapatkan edukasi akan semakin meningkat pengetahuan tentang enterobiasis sehingga dapat melakukan pencegahan secara lebih optimal [11].

Menjaga kebersihan diri yang diawali dengan kegiatan cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang baik dan benar dapat menjadi salah satu upaya pencegahan infeksi cacing kremi. Anak pra sekolah akan mudah menerima informasi melalui sosialisasi dengan diberikan contoh praktik secara langsung agar tahu dan lebih memahami apa yang harus dilakukan sehari-hari agar tubuh tetap sehat [12].

Edukasi di sekolah dasar juga memberikan dampak yang positif meningkatkan pengetahuan. Semakin tinggi jenjang pendidikan, tingkat pengetahuan tentang pencegahan enterobiasis semakin baik. Hal ini menunjukkan tren positif [13]. Siswa dan santri yang mendapatkan edukasi cukup akan memahami penyebab kecacingan, jenis-jenis cacing yang dapat hidup di tubuh manusia, mengetahui kebiasaan yang dapat menyebabkan kecacingan, mengetahui tanda dan gejala kecacingan, dan juga mulai mengetahui upaya pencegahan kecacingan. Dalam hal praktik, dapat memperagakan cara mencuci tangan yang benar [14, 15]. Edukasi tentang personal hygiene perlu dilakukan sejak dini mencakup kebiasaan sehari-hari pada usia anak dan remaja, khususnya bagi remaja putri yang sudah menstruasi [16-18].

## METODE

Metode edukasi yang dipilih adalah ceramah dan diskusi yang disertai pengisian kuesioner yang dilaksanakan baik *pre-test* dan *post-test*. Penyampaian materi dengan power point dan LCD proyektor agar lebih menarik bagi partisipan. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di pondok pesantren Almaterra Temanggung. Jumlah partisipan yang mengikuti kegiatan mencapai 167 orang namun yang berkesempatan mengisi kuesioner sebanyak 76 orang. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan adalah personal hygiene, penyakit scabies, dan enterobiasis.

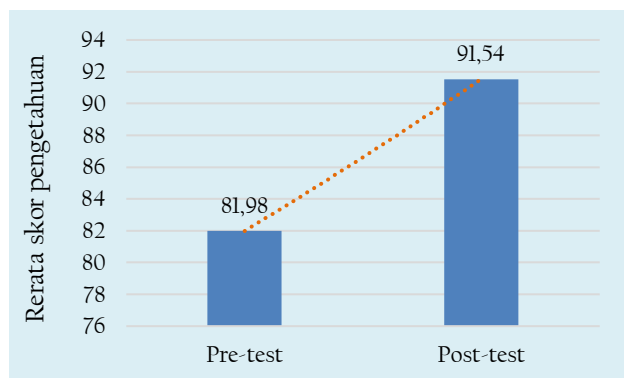
Pelaksanaan kegiatan melalui beberapa tahapan, yaitu survei lokasi, perizinan, persiapan materi penyuluhan dan peralatan, pembuatan soal *pre-test* dan *post-test*. Analisis dari jawaban *pre* dan *post test* yaitu dengan menyebarkan kuesioner di lokasi penyuluhan. Kuesioner di isi langsung oleh responden. Terdapat 15 pertanyaan instrumen pengukur pengetahuan dan ada 2 pilihan jawaban untuk tiap soal dengan pilihan memberikan tanda *checklist* pada kolom benar atau salah. Jawaban dikelompokkan berdasar kategori dan dihitung proporsinya. Fenomena kaitan antar variabel dianalisis dengan korelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di pondok pesantren Almatara Temanggung. Dengan responden 76 santriwati. Pelaksanaan dengan penyuluhan memberikan edukasi tentang personal hygiene, scabies, cacing kremi. Sebelum diberikan edukasi, santriwati mengerjakan soal pre-test dan setelah edukasi mengerjakan soal yang sama dengan sebelumnya untuk melihat perubahan skor pengetahuan. Kegiatan edukasi dilaksanakan di masjid pondok dalam suasana yang menggembirakan. Hal ini tampak dari antusias para santriwati dalam mencermati materi yang disampaikan dan diskusi yang berlangsung dua arah (Gambar 1).



Gambar 1. Edukasi personal hygiene



Gambar 2. Rata – rata skor pengetahuan santriwati

Rata-rata skor pengetahuan santriwati tentang perilaku hygiene terkait pencegahan penyakit scabies dan enterobiasis mengalami peningkatan signifikan mencapai peningkatan sebesar 11,66% setelah menerima materi edukasi (Gambar 2).

Kegiatan edukasi kesehatan memang diakui dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Berkaitan dengan pencegahan penyakit scabies, dilaporkan bahwa tingkat pengetahuan santri berhubungan dengan kejadian penyakit scabies. Pengetahuan yang dikaji mencakup pencegahan, cara penularan, upaya pengobatan, serta personal hygiene dan sanitasi lingkungan [19]. Hasil lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang perilaku

hidup bersih dan sehat dengan kejadian scabies di pondok pesantren [20].

Dalam hal pencegahan enterobiasis, laporan lain menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah dilakukan edukasi upaya pencegahan kecacingan [21]. Nilai rata-rata pengetahuan untuk siswa kelas 1 cukup rendah, tapi hasil dari penyuluhan nilai rata-rata *post-test* memiliki kenaikan yang cukup signifikan dan lebih dari 50%. Sedangkan nilai rata-rata pada siswa kelas 2 hingga 6 semakin besar, hanya saja hasil dari kenaikan pre dan post prosentase kenaikan berkisar pada 10-20% [13].

Adanya laporan dari berbagai lokasi kajian tentang penyakit scabies dan infeksi kecacingan tersebut memberikan penguatan bahwa kegiatan edukasi di masyarakat khususnya pada siswa dan santri sangat positif dalam meningkatkan pengetahuan di bidang kesehatan.

## KESIMPULAN

Kegiatan edukasi dengan metode ceramah dan tanya jawab dapat meningkatkan pengetahuan tentang personal hygiene dalam pencegahan penyakit scabies dan infeksi cacing kremi di pondok pesantren.

## REKOMENDASI

Sekolah dan pondok diharapkan selalu bekerja sama dengan instansi pemerintah, swasta, dan perguruan tinggi untuk rutin melaksanakan edukasi tentang personal hygiene dan berbagai macam penyakit yang disebabkan karena ketidakpedulian terhadap personal hygiene.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh santriwati dan pengelola Pondok Pesantren Al Matara Temanggung atas kerjasamanya dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Terimakasih juga untuk Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang, yang telah memfasilitasi kegiatan hingga semua berjalan sesuai rencana.

## REFERENSI

- [1] Devy Putri Nursanti, Eri Puji Kumalasari, Anis Supriatin. Personal Hygiene Relationship And Environmental Cleanliness On The Incidence Of Scabies At Yayasan Sunan Kalijaga Malang. *Journal for Quality in Womens Health*. 2024; 7(1):37-43. Diunduh dari: <https://jqwh.org/index.php/JQWH/article/view/242>.
- [2] Alga N, Noerjoedianto D, Fitri A, Guspianto G, Eka Putri F. The Relationship of Personal Hygiene and Physical Environmental Conditions with Scabies Symptoms. *KESANS*. 2023; 3(2): 194-200. Diunduh dari: <https://kesans.rifainstitute.com/index.php/kesans/article/view/244>.

- [3] Aldina Astuti, Lidia Wangak, Wilhelmus Olin. Prevalensi dan Faktor Risiko Infeksi Parasit Usus Non-STH, Khususnya Enterobius Vermicularis, pada Anak Usia 1-5 Tahun di Kota Kupang. *Inovasi Kesehatan Global*. 2025; 2(4): 233-41. Diunduh dari: <https://journal.lpkd.or.id/index.php/IKG/article/view/2381>.
- [4] Supriyadi S, Aozai M, Purqoti DN. Upaya Pencegahan Skabies Melalui Penyuluhan Personal Hygiene Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid Kecamatan Narmada. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*. 2024; 2(3): 72-77. <https://doi.org/10.61722/japm.v2i3.1521>.
- [5] Amira Salsabila, Febrina Dewi Pratiwi. Dampak Skabies Terhadap Kualitas Hidup Santri Di Pondok Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Deli Serdang: Metode Analisis Campuran. *Anatomica Medical Journal*, 2024. 7(3): p. 127 - 135. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/AMJ/article/view/15181>.
- [6] Handari SR. Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2018 Oct 4;14(2):74-82. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/2734>.
- [7] Zulaikha PN, Nur AF, Adriyani R. Characteristics of Students as a Risk Factor for Scabies Symptoms in Salafiyah Islamic Boarding Schools, Banyuwangi Regency. *Media Gizi Kemas*. 2024;13(1):175-83. <https://ejournal.unair.ac.id/MGK/article/view/45847>.
- [8] Marga M. The Personal Hygiene Impact on the Incidence of Scabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2020;9(2):773-8. <https://jurnalsandihusada.polsaka.ac.id/JIKSH/article/view/402>.
- [9] Paramita K, Sawitri S. Profile of Scabies in Children. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin (Periodical of Dermatology and Venerology)*. 2016; 27(1): 41-47. <https://ejournal.unair.ac.id/BIKK/article/view/1551>.
- [10] Ariyanto A, Fatmawati TY. Penyuluhan Bahaya Cacingan bagi Siswa SD sebagai Upaya Mewujudkan Anak Sehat dan Berprestasi. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional 2024* (Vol. 3, No. 1, pp. 456-460). <https://prosiding.uibr.ac.id/index.php/prosidingbaiturrahim/article/view/276>.
- [11] Nurul Azmah Nikmatullah, Wijastuti, Hurip Budi Riyanti, Adia Putra Wirman, Oktadio Erikardo, Euis Purbasari, Meri Suzana. Pengabdian Masyarakat Melalui Edukasi Pencegahan Dan Pengobatan Infeksi Kecacingan Di Cabang Aisyiyah Pasar Minggu. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023. 1(11): p. 1315 - 1319. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i11.1791>
- [12] Putri NA, Yanti MS, Salsabila S, Mukminin A, Sumanto RPA. Pencegahan Cacingan Pada Anak Usia Dini Di TK Faidhul 'Ulum Semarang Dengan Cara Mencuci Tangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*. 2023; 1(4): 51-57. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/42>.
- [13] Maa'idah U, Arifianto N. Edukasi Pentingnya Pemberian Obat Cacing Berkala Pada Anak. *Abdikes*. 2024; 1(1):32-7. <https://mail.jurnalfarmasidankesehatan.ac.id/index.php/abdikes/article/view/293>.
- [14] Asnita Yani, Balqis Nurmauli Damanik, Dealita Khairani Daulay, Christo. Penyuluhan pencegahan kecacingan pada anak di sekolah dasar negeri 060883 Medan. *Jurnal Pengabdian Deli Sumatera*, 2023. 2(2): p. 1 - 7. <https://www.jurnal.unds.ac.id/index.php/pds/article/view/245>
- [15] Siagian HS, Samosir SR. Penyuluhan Tentang Penyakit Cacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Di SD Negeri 101737 Kecamatan Sunggal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2024;1(1 Desember):21-4. <https://ejournal.pans.or.id/index.php/abdimas/article/view/11>.
- [16] Edukasi Kebersihan Diri (Personal Hygiene) pada Anak untuk Meningkatkan Kebersihan Diri Anak. *Dimastara*. 2022; 2(1):25-32. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/dimastara/article/view/19288>.
- [17] Rizqika Maharani, Fika Minata Wathan, Sri Handayani. Faktor - faktor yang berhubungan dengan personal hygiene saat menstruasi pada remaja di SMP PG bunga mayang lampung utara. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 2023. 3(12): p. 4076 - 4092. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i12.12235>.
- [18] Yosiana Rahmawati, Tiara Dini Harlita, Dini Indriaty Yusran. Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Infeksi Cacing Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Health & Science*. 2024; 8(1): 2614-8676. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v8i1.21725>.
- [19] Hidayat UA, Hidayat AA, Bahtiar Y. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*. 2022;4(2):33-8. <http://dx.doi.org/10.25157/jkg.v4i2.7817>.
- [20] Sarma AS, Mona L, Zainun Z. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*. 2023 Jun 29;6(2):9-19. <https://doi.org/10.35324/jknamed.v6i2.230>.
- [21] Windiyani, I.P. and S. Khoirunisa, Edukasi upaya pencegahan kecacingan di usia dini pada siswa/i SDN 1 gedung air bandar lampung. *JPKM : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2025. 6(1). <https://doi.org/10.37905/jpkm.v6i0.28674>.